



**ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM KITAB ‘AYN AL-DZAHAB
KARYA KIAI AHMAD ‘UBAYDI HASBILLAH****Puput Nur Avita**

Universitas Hasyim Asy'ari

Ahmad Fakhruddin Islam

Universitas Hasyim Asy'ari

*Tebuireng, Jl Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471
puputnuravita02@gmail.com*

Abstract. *This study examines the da'wah messages contained in the book ‘Ayn al-Dzahab by Kiai Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah as a form of da'wah bi al-kitābah in the tradition of Islamic communication. The book emphasizes that adab (etiquette) is an essential part of akhlak (morality) in shaping a Muslim's character. Despite its rich da'wah values, this book remains relatively unknown to the public, making it important to be re-examined to strengthen the moral and spiritual understanding of contemporary Muslims. The objective of this research is to describe the da'wah messages contained in the book. This study adopts a qualitative approach using the library research method, through textual observation and documentation analyzed with source triangulation. The findings affirm that adab is not merely a supplementary element in da'wah, but a fundamental foundation that delivers the message effectively to the audience. Adab serves as the gateway to contextualizing the values of creed (aqidah), law (shari'ah), and morality (akhlak) in da'wah practice. The implication of this study shows that written media emphasizing adab as the core of morality holds a significant role in contemporary da'wah, serving as a communicative and applicable medium for internalizing Islamic values and nurturing spiritual awareness sustainably.*

Keywords: *Da'wah Message, Adab, Morality, ‘Ayn al-Dzahab).*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pesan dakwah dalam kitab ‘Ayn al-Dzahab karya Kiai Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah sebagai wujud dakwah *bi al-kitābah*. Kitab ini menekankan bahwa adab adalah bagian esensial dari akhlak dalam membangun kepribadian Muslim. Meski kaya nilai dakwah, kitab ini kurang dikenal publik, sehingga perlu dikaji ulang untuk memperkuat pemahaman moral dan spiritual umat Islam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan isi pesan dakwah yang terkandung dalam kitab tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepastakaan (*library research*), melalui observasi teks dan dokumentasi yang dianalisis dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menegaskan bahwa adab bukan sekadar pelengkap dalam dakwah, tetapi fondasi utama yang mengantarkan pesan dakwah kepada umat secara efektif. Adab menjadi pintu masuk untuk membumikan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam praktik dakwah. Implikasinya, media tulisan yang menempatkan adab sebagai inti dari akhlak berperan penting dalam dakwah kontemporer sebagai sarana internalisasi nilai yang komunikatif, aplikatif, dan membina spiritualitas umat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pesan Dakwah, Adab, Akhlak, ‘Ayn al-Dzahab

LATAR BELAKANG

Agama Islam adalah agama yang selalu mengajarkan tentang kebenaran dan kedamaian dengan cara berdakwah. Dakwah sampai saat ini menjadi rutinitas yang harus selalu dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, karena menyampaikan dakwah adalah sebuah kewajiban yang dilakukan oleh seluruh umat Muslim. Berdakwah merupakan aktivitas ajakan dan seruan yang dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk, seperti lisan, tulisan, atau perbuatan, yang dijalankan secara sadar dan sengaja, dan akan menjadi tanggung jawab di dunia dan akhirat.

Dakwah berperan sebagai sarana untuk menyebarluaskan ajaran Islam serta mengekspresikan keimanan kepada umat Islam melalui berbagai media, tanpa mengurangi makna dan tujuan inti dari dakwah itu sendiri. Pada dasarnya, dakwah tidak hanya disampaikan dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Apabila ditelusuri, penyebaran dakwah oleh Nabi Muhammad Saw. juga melibatkan pendekatan media tulisan, seperti mengirim surat kepada mad'u yang berada di lokasi yang jauh. Maka dari itu, dakwah melalui media bi al-kitābah telah menjadi sarana penting yang memiliki potensi besar sejak periode awal hingga kini.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan pentingnya membaca dan menulis, sebagaimana termaktub dalam surat Al-'Alaq ayat 1–5. Turunnya ayat ini menandakan bahwa membaca dan menulis adalah hal penting untuk memperoleh ilmu. Dalam konteks dakwah, pesan yang disampaikan bukan sekadar bentuk informasi, tetapi sarana untuk membentuk kesadaran dan respons. Menurut Dominick, pesan merupakan produk fisik dari sumber (source) yang mampu memengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakan. Maka dari itu, dalam dakwah, pesan dakwah adalah segala bentuk informasi yang bertujuan mengajak manusia menerima ajaran Islam dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini, penyampaian dakwah melalui tulisan dianggap sebagai salah satu metode yang sangat relevan. Dakwah bi al-kitābah adalah dakwah dalam bentuk karya tulis—seperti menerbitkan kitab, buku, majalah, situs web, koran, dan tulisan lain yang mengandung nilai dakwah. K.H. Aceng Zakaria menyatakan bahwa dakwah melalui tulisan adalah kegiatan menyebarkan kebenaran melalui pesan-pesan tertulis dalam Al-Qur'an. Bahkan beliau meyakini bahwa seseorang akan abadi melalui tulisannya.

Ulama Nusantara telah melahirkan banyak karya tulis berbentuk kitab yang tidak hanya menjadi rujukan syariat Islam, namun juga menjadi jawaban atas tantangan dan problematika masyarakat. Tulisan-tulisan tersebut menjadi alat komunikasi para ulama dalam menyiarkan agama Islam.

Contohnya adalah K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai ulama aktivis. Sebutan ini didapat dari pemikirannya yang tertuang dalam 27 karya tulisnya, termasuk kitab *al-Tibyan* yang memuat empat kitab penting.

Tujuan penulisan kitab oleh para ulama tidak hanya untuk mendokumentasikan pemikiran, tetapi juga sebagai bentuk respons terhadap tantangan zaman, untuk pendidikan moral, adab, budaya, serta penguatan nilai dakwah yang berkelanjutan. Karya tulisan mereka menyampaikan ilmu, menanamkan nilai, membentuk akhlak, dan menggugah kesadaran.

Salah satu contoh warisan intelektual yang kuat secara dakwah adalah karya Kiai Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam kitab *'Ayn al-Dzahab*. Kitab ini bukan sekadar syarah terhadap nadham *Adab al-Ṭālib*, tetapi karya yang sarat nilai dakwah dan pembinaan moral. Kitab ini lahir dari sanad keilmuan yang kuat, melalui Kiai Ali Mustafa Yaqub—murid dari Kiai Idris Kamali, yang bersambung hingga Hadratussyaiikh Kiai Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng. Ini menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam kitab ini memiliki kesinambungan keilmuan yang otentik dan berkah.

Isi *'Ayn al-Dzahab* tidak hanya membahas teknis belajar, tetapi menggali secara mendalam nilai-nilai dakwah dalam keseharian, terutama dalam membangun karakter yang beradab. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks krisis etika saat ini. Namun, di tengah kekayaan tersebut, kitab ini belum banyak mendapat perhatian luas. Banyak yang hafal nadhamnya, tapi belum tentu memahami makna dakwah di dalamnya.

Karena itu, perlu dilakukan kajian dakwah terhadap kitab ini untuk memperkenalkan kembali warisan pesantren kepada masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi pesan dakwah dalam kitab *'Ayn al-Dzahab*, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini menyoroti nilai-nilai adab yang bersumber dari sanad keilmuan, sebagai solusi atas tantangan moral dan spiritual umat Islam masa kini. Dengan pendekatan ini, dakwah melalui tulisan tetap menjadi sarana yang kuat dan berkelanjutan dalam membina masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

a. Teori Analisis Isi

Analisis isi merupakan salah satu teori ilmiah yang digunakan untuk memperoleh informasi dari isi komunikasi yang disampaikan melalui simbol, lambang, atau teks. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada deskripsi permukaan, tetapi juga diarahkan untuk mengungkap makna mendalam

serta pola tersembunyi dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti buku, puisi, surat kabar, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, teater, hingga novel. Dalam konteks akademik, analisis isi menjadi metode penting untuk menelaah pesan yang termuat dalam berbagai media, baik cetak maupun elektronik, karena kemampuannya dalam menggali konteks, isi, serta implikasi sosial dan budaya dari pesan yang disampaikan.

Data dalam analisis isi dapat berasal dari beragam sumber, mulai dari dokumen tertulis, rekaman audio, film, hingga media digital lainnya. Pendekatan ini dilakukan secara sistematis, objektif, dan terstruktur, memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, analisis isi bukan hanya metode teknis untuk membaca teks, tetapi juga strategi ilmiah untuk menafsirkan dinamika sosial dalam komunikasi.

Menurut R. Holsty, analisis isi adalah teori yang digunakan secara sistematis dan objektif untuk mengamati dan menganalisis pesan-pesan khusus yang dikomunikasikan oleh komunikator tertentu, guna memahami isi, makna, serta dampaknya terhadap audiens. Sementara itu, Max Weber memandang analisis isi sebagai serangkaian prosedur ilmiah yang diterapkan secara terstruktur untuk menghasilkan kesimpulan yang sah dan dapat diuji. Rahmat Kriyanto menambahkan bahwa analisis isi merupakan teknik sistematis dalam menelaah perilaku komunikasi terbuka, yang mencerminkan intensi komunikator dalam menyampaikan pesan.

Dalam praktik penelitian kualitatif, analisis isi memegang peranan penting dalam memaknai simbol, bahasa, dan pesan secara lebih mendalam. Peneliti tidak hanya membaca teks secara literal, melainkan juga menafsirkan makna implisit yang tersembunyi di balik struktur bahasa yang digunakan. Karena sifatnya yang fleksibel dan aplikatif lintas bidang, analisis isi telah menjadi teori yang luas digunakan dalam ilmu komunikasi, sosiologi, psikologi, studi media, hingga dakwah.

Melalui analisis isi, seorang peneliti dapat memahami pola komunikasi, relasi kekuasaan dalam pesan, hingga kecenderungan ideologi yang termuat dalam media. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya relevan dalam membedah struktur pesan, tetapi juga penting dalam mengungkap dinamika sosial, politik, atau budaya yang terintegrasi dalam suatu bentuk komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis isi teks kitab *'Ayn al-Dzahab* karya Kiai Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks tertulis yang sarat dengan nilai-nilai dakwah.

Dalam konteks ini, metode kepustakaan digunakan untuk menelusuri, mengkaji, dan menafsirkan sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa kitab klasik, buku, artikel ilmiah, Al-Qur'an, hadis, maupun hasil-hasil penelitian terdahulu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam terhadap pesan-pesan dakwah yang dikandung dalam teks serta menempatkannya dalam konteks sosial dan keagamaan yang lebih luas.

Kajian terhadap teks dilakukan melalui proses pembacaan kritis dan analisis kontekstual untuk mengungkap nilai-nilai adab dan akhlak yang disampaikan oleh penulis kitab. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari teks kitab sebagai sumber utama yang dianalisis secara langsung. Selain itu, wawancara dan observasi terhadap referensi pustaka juga dilakukan sebagai pelengkap. Adapun data sekunder mencakup sumber-sumber ilmiah yang mendukung, seperti jurnal akademik, buku rujukan, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan konteks penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan, dimulai dari tahap pra-lapangan yang meliputi pemilihan topik, identifikasi sumber pustaka, dan penyusunan kerangka teoritis. Tahap berikutnya adalah kegiatan pengumpulan data melalui kajian literatur, yang diikuti dengan proses analisis data berupa seleksi teks relevan, pengelompokan tema dakwah, interpretasi pesan secara kontekstual, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap isi teks kitab dan dokumentasi dari berbagai literatur yang mendukung. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi struktur dan pesan-pesan dalam teks secara sistematis, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat konteks analisis melalui bahan tertulis yang otoritatif. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan menitikberatkan pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks. Analisis dilakukan secara mendalam terhadap isi kitab *'Ayn al-Dzahab* untuk mengidentifikasi tema-tema dakwah, menggali nilai-nilai akhlak, serta memahami pesan-pesan tersirat yang disampaikan penulis melalui ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam teks.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari literatur yang berbeda. Peneliti juga memverifikasi kredibilitas sumber melalui evaluasi terhadap otoritas penulis dan relevansi isi dengan fokus kajian. Di samping itu, data disajikan secara sistematis dengan mencantumkan kutipan langsung dari teks, sehingga proses analisis dapat ditelusuri dan diverifikasi secara ilmiah.

Dengan menerapkan prosedur dan teknik yang terstruktur serta menjaga prinsip validitas dan objektivitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian

dakwah, khususnya dalam mengungkap nilai-nilai akhlak dalam teks klasik dan relevansinya dalam pembentukan karakter umat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab 'Aynal-Dzahab

Kitab *'Ayn al-Dzahab fi Halli Alfazh Manzhumah Adab al-Thalab*, atau *'Ayn al-Dzahab*, merupakan karya Kiai Ahmad Ubaydi Hasbillah yang berisi syarah atas nadham *Adab al-Thalab*. Diterbitkan oleh Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, kitab ini memuat 35 bait yang dijelaskan secara mendalam dalam 90 halaman. Kandungannya berfokus pada nilai-nilai adab sebagai elemen penting dalam pembinaan pribadi muslim, yang secara langsung merupakan bagian tak terpisahkan dari akhlak Islam.

Adab yang dibahas dalam kitab ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi ekspresi konkret dari akhlak. Jika akhlak mencerminkan karakter batin seseorang, maka adab adalah manifestasi lahiriah dari karakter tersebut dalam relasi sosial, termasuk bagaimana seseorang bersikap kepada sesama, berbicara, dan membawa diri. Penekanan kitab ini menunjukkan bahwa dakwah yang menyentuh dimensi batin manusia tidak selalu harus menyampaikan materi keimanan atau hukum syariat secara langsung, tetapi dapat dilakukan melalui penanaman dan penjelasan adab sebagai cerminan akhlak Islami.

Tradisi pembacaan nadham *Adab al-Thalab* yang berkembang di lingkungan Darus-Sunnah, di bawah asuhan Kiai Ali Mustafa Yaqub, berakar dari pengajaran Kiai Idris Kamali. Dalam tradisi tersebut, dakwah dijalankan secara konsisten melalui penghayatan terhadap nilai-nilai adab. Kiai Idris Kamali secara khusus menekankan pentingnya menjaga lisan, yang dianggap sebagai kunci utama dalam membentuk akhlak. Diam ketika tak mampu berkata baik merupakan bentuk awal dakwah terhadap diri sendiri.

Penyusunan *'Ayn al-Dzahab* menjadi bagian dari strategi dakwah bil qalam—menyampaikan ajaran Islam melalui penjelasan tertulis. Kitab ini tidak memuat pembahasan langsung tentang akidah atau ibadah, sebab adab diposisikan sebagai jalan masuk menuju keduanya. Dakwah melalui adab memberikan ruang untuk menyentuh hati umat secara halus dan perlahan, menjadikannya siap menerima pesan-pesan keislaman yang lebih dalam.

Dengan menempatkan adab sebagai bentuk nyata dari akhlak, *'Ayn al-Dzahab* menegaskan bahwa dakwah yang efektif dimulai dari pembinaan pribadi, bukan hanya penyampaian pesan. Kitab ini menjadi bukti bahwa adab bukan sekadar norma sosial, melainkan bagian integral dari

misi dakwah yang bertujuan membentuk umat yang berakhlak mulia. Diselesaikan pada Kamis, 19 Rajab 1442 H / 3 Maret 2021 di Jakarta, kitab ini hadir sebagai kontribusi penting dalam memperkuat dakwah berbasis nilai.

1. Penyajian Data Analisis Isi Kitab *'Ayn al-Dzahab*

Hasil temuan dari kitab *'Ayn al-Dzahab* karya Kiai Ahmad 'Ubaydi Hasbillah sebagai objek utama yang telah dikaji secara mendalam. Data yang ditampilkan berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung pesan dakwah, mencakup ajakan, hikmah, serta peringatan bernuansa moral dan spiritual. Analisis terhadap pesan-pesan tersebut dilakukan dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama.

Data yang peneliti temukan:

Tema	Kutipan Terjemahan	Analisis Pesan Dakwah
Ilmu sebagai rezeki	<i>"Ilmu adalah wujud rezeki dan ilmu tidak mengenal usia seseorang"</i>	Dakwah tentang semangat menuntut ilmu sepanjang usia sebagai bentuk rezeki dari Allah.
Ilmu sebagai kemuliaan	<i>"Ilmu adalah nilai (kemuliaan) seseorang"</i>	Menunjukkan posisi ilmu sebagai penentu kedudukan seseorang dalam pandangan Islam.
Menjaga lisan & akhlak ilmiah	<i>"Sesungguhnya manusia itu ditentukan oleh dua organ kecilnya..."</i>	Menekankan pentingnya lisan dan akal sebagai sarana dakwah; bukan fisik, tetapi akhlaklah yang utama.
Belajar dengan diskusi	<i>"Ilmu bisa dipahami dengan diskusi, berpikir, berdebat secara ilmiah"</i>	Mendorong metode dakwah yang dialogis dan ilmiah, bukan sekadar hafalan.
Ilmu dan Adab	<i>"Banyak orang hafal, tapi tidak alim dan tidak beradab"</i>	Menyampaikan bahwa dakwah bukan hanya soal pengetahuan, tapi juga akhlak yang melekat dalam adab.

Ilmu dari hati	<i>“Dia mendapatkan ilmu melalui hatinya dan bukan pandangannya...”</i>	Dakwah ruhaniyah; ilmu yang memberi pengaruh adalah yang meresap ke hati, bukan hanya lewat hafalan luar.
Adab sebelum belajar	<i>“Carilah ilmu dan perbaikilah caramu dalam belajar... tidak sempurna tanpa adab”</i>	Dakwah tentang prioritas adab sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu dan menyampaikan kebaikan.
Sopan santun dan diam	<i>“Perangai yang baik dan minim bicara”</i>	Mengajak umat untuk berdakwah melalui keteladanan akhlak, bukan banyak bicara.
Tidak tergesa menjawab	<i>“Jangan mendahului dalam menjawab... lihatlah orang yang lebih berilmu”</i>	Dakwah tentang kehati-hatian dan penghormatan kepada otoritas keilmuan.
Mengakui keterbatasan diri	<i>“Katakanlah ‘aku tidak tahu’ jika tidak memahami”</i>	Seruan dakwah untuk jujur dalam keilmuan dan tidak menyebarkan informasi yang belum dikuasai.
Tawadhu dan anti ‘ujub	<i>“Jauhilah rasa bangga terhadap pendapatmu...”</i>	Dakwah tentang rendah hati dan menjaga diri dari kebanggaan ilmiah yang berlebihan.
Diam sebagai keselamatan	<i>“Ambillah diam demi keselamatan”</i>	Dakwah pasif yang sangat kuat; diam lebih baik daripada berkata salah dan menyesal.

2. Hasil dan Pembahasan

Dengan menggunakan teori analisis isi, peneliti mengolah data untuk mengungkap isi pesan dakwah yang kemudian dirumuskan sebagai temuan utama berikut.

a) Ilmu adalah wujud dari rezeki dan ilmu tidak mengenal usia seseorang

Ilmu adalah bentuk rezeki dari Allah Swt. yang tidak dapat dimiliki semua orang, melainkan diberikan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya sebagai karunia dan petunjuk. Dalam konteks dakwah, semangat menuntut ilmu sepanjang usia merupakan bentuk dakwah bil hal, yakni dakwah melalui tindakan nyata. Ketekunan dalam mencari ilmu, terutama yang dibarengi dengan adab, mencerminkan ajakan kepada kebaikan dan menunjukkan bahwa ilmu adalah rezeki spiritual yang terus mengalir dan menjadi bagian dari misi dakwah yang tak pernah berhenti.

b) Ilmu adalah nilai (kemuliaan) seseorang

Ilmu merupakan nilai sejati dan kemuliaan seseorang, bukan harta atau rupa. Dalam perspektif dakwah, ini menjadi pesan penting yang menegaskan bahwa derajat manusia ditentukan oleh kualitas hati, amal, dan ilmunya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah [58]:11 dan hadis Nabi Saw., orang berilmu akan diangkat derajatnya, karena ilmunya membawa manfaat bagi diri dan masyarakat.

c) Saluran-saluran yang menghidupkan ilmu sampai pada jiwa dan hati

Ilmu dalam *'Ayn al-Dzahab* digambarkan bukan sekadar hafalan, tetapi harus dipahami, didiskusikan, dan diuji secara ilmiah agar benar-benar meresap ke dalam hati. Proses ini menegaskan bahwa dakwah membutuhkan akal dan lisan yang terjaga, bukan fisik semata. Melalui diskusi dan musyawarah, dakwah menjadi sarana penyampaian nilai-nilai kebaikan yang berbasis ilmu dan akhlak. Sebab, sejatinya dakwah yang efektif tidak hanya menyampaikan, tetapi menanamkan dengan adab, pemahaman, dan kejujuran hati sebagai kekuatannya.

d) Orang yang membawa ilmu tapi tidak alim

Ilmu sejatinya tidak hanya sebatas hafalan atau kemampuan menyampaikan teks secara lancar. Dalam kitab *'Ayn al-Dzahab*, digambarkan bahwa proses menuntut ilmu melibatkan pemahaman yang mendalam, penghayatan makna, dan adab dalam mengamalkannya. Hafalan adalah bagian awal dari proses belajar, namun pemahaman dan pengamalan menjadikannya utuh. Sebagaimana

dijelaskan dalam QS. Al-A'raf [179], manusia dianugerahi akal, hati, dan indera agar digunakan untuk memahami dan mengamalkan ilmu secara bijaksana. Dalam hadis Nabi Saw juga disebutkan bahwa tidak semua yang membawa ilmu berarti sudah benar-benar memahaminya. Karena itu, dakwah tidak hanya ditopang oleh pengetahuan, tetapi juga oleh adab dan akhlak yang menjadi cerminnya.

e) Orang Alim dan *Faqih* (memahami syari'at agama)

Sebagian hamba Allah dianugerahi keistimewaan berupa kemudahan dalam menghafal dan memahami ilmu agama secara mendalam. Mereka bukan hanya mengetahui, tetapi juga meresapi dan mengamalkan ilmunya dengan penuh kebijaksanaan. Ilmu yang diperoleh melalui hati menjadi cahaya yang membimbing lisan, pikiran, dan perilaku mereka. Dalam konteks dakwah, inilah yang disebut dakwah ruhaniyah yakni seruan kebaikan yang lahir dari pemahaman yang mendalam dan menyentuh hati, bukan sekadar dari hafalan luar. Mereka yang dianugerahi ilmu ini memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikannya, karena ilmu yang tertanam dalam hati akan menggerakkan jiwa untuk berkata dan bertindak benar.

Sebagaimana sabda Nabi Saw., mencegah kemungkaran dengan lisan adalah bagian dari iman. Maka ketika seseorang memiliki ilmu yang hidup dalam hatinya, setiap kata-kata yang ia sampaikan menjadi bagian dari dakwah yang penuh hikmah dan kejujuran menyentuh hati, bukan sekadar telinga.

f) Adab sebelum belajar

Dalam menunaikan amar ma'ruf nahi munkar, adab merupakan unsur paling mendasar. Adab adalah cermin akhlak, yang menjadi sarana utama dalam menyampaikan ilmu dan kebaikan. Dalam proses menuntut ilmu, adab membentuk karakter pelajar agar rendah hati, sabar, serta bertanggung jawab dalam mengamalkan dan menyampaikan apa yang telah ia pelajari. Begitu pula dalam berdakwah, adab menjadikan penyampai pesan lebih bijak, tidak tergesa-gesa dalam menilai, dan mengedepankan kasih sayang serta hikmah dalam menyampaikan kebenaran.

Dakwah yang baik tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan, tetapi juga membutuhkan keteladanan akhlak. Karena itu, adab menjadi fondasi utama dalam setiap langkah dakwah ia menjaga agar ilmu yang disampaikan tidak menyakiti, tapi menuntun dengan kelembutan dan kebijaksanaan.

g) Perangai yang baik dan minim bicara

Adab yang sejati tidak hanya tampak dari penampilan luar, tetapi terpancar dari perangai yang bersih, tenang, dan penuh kesadaran akan nilai-nilai kebaikan. Dalam kitab *'Ayn al-Dzahab* disebutkan bahwa adab yang bermanfaat adalah perangai yang baik, dan terlalu banyak berbicara justru membuka jalan bagi kemurkaan. Berbicara lembut, menjaga lisan, dan menghindari ucapan sia-sia merupakan bentuk akhlak mulia yang menjadi cermin kedalaman ilmu seseorang. Para ulama klasik dan sahabat Nabi, seperti Umar bin al-Khattab, telah memperingatkan bahwa banyak bicara membuka peluang besar untuk tergelincir dalam dosa. Rasulullah Saw. juga menegaskan bahwa meninggalkan hal yang tidak bermanfaat merupakan bagian dari keindahan Islam seseorang.

Dalam konteks dakwah, menyampaikan pesan tidak harus selalu melalui banyak kata. Keteladanan dalam akhlak yang baik, menjaga lisan, dan bersikap lembut justru menjadi jalan paling efektif. Karena itu, dakwah yang menyentuh hati adalah dakwah yang dijalankan dengan adab, bukan sekadar banyak bicara, melainkan dengan sikap dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai Islam.

h) Tidak cepat-cepat untuk menjawab pertanyaan atas suatu masalah dan mendahulukan orang lain yang lebih berilmu.

Dalam dakwah, kehati-hatian dalam berbicara adalah bentuk tanggung jawab moral dan ilmiah. Tidak semua persoalan harus segera dijawab, terlebih jika belum dipahami secara utuh. Islam sangat menjunjung tinggi adab sebelum ilmu. Maka, mendahulukan ulama atau orang yang lebih paham untuk menjawab adalah bentuk penghormatan terhadap otoritas keilmuan yang juga bagian dari dakwah itu sendiri. Sifat tergesa-gesa dalam menyampaikan pendapat seringkali menimbulkan kesalahpahaman. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketelitian dari Allah, tergesa-gesa dari setan."* (HR. Tirmidzi). Ini menunjukkan bahwa dakwah yang benar lahir dari ketenangan, bukan keinginan untuk terlihat tahu.

Dakwah yang berlandaskan ilmu perlu dibingkai dengan adab, sebab yang disampaikan bukan hanya isi, tetapi juga akhlak di balik cara menyampaikannya. Menghormati proses, otoritas

keilmuan, dan tidak mendahului yang lebih berilmu adalah bentuk dakwah itu sendiri mengajak umat kepada kebenaran dengan cara yang benar.

- i) Hendaknya seseorang mengatakan saya tidak tahu dan menyadari bahwa diri sendiri memiliki keterbatasan.

Dalam dakwah, kejujuran dalam menyampaikan ilmu adalah bentuk tanggung jawab yang utama. Mengatakan “*saya tidak tahu*” bukanlah kelemahan, tapi tanda kejujuran dan kerendahan hati. Rasulullah ﷺ dan para sahabat menekankan bahwa mengakui ketidaktahuan adalah bagian dari ilmu itu sendiri. Allah SWT pun memerintahkan Nabi untuk tidak memaksakan diri: “*Aku bukan termasuk orang-orang yang mengada-ada.*” (QS. Shad: 86)

Di era informasi, *da'i* harus berhati-hati agar tidak menyebarkan pengetahuan yang belum ia kuasai. Seruan dakwah harus bersumber dari ilmu yang jelas, bukan asumsi. Dengan begitu, dakwah menjadi bersih, terpercaya, dan berakar pada tanggung jawab ilmiah yang menjunjung tinggi adab dan amanah keilmuan.

- j) Tawadhu dan waspada dari sifat ujub serta dari kekeliruan dalam memberi jawaban

Tawadhu' adalah sikap rendah hati dalam menerima kebenaran, bahkan jika datang dari orang yang lebih muda atau kurang berilmu. Dalam dunia dakwah, tawadhu' adalah fondasi akhlak penyampai ilmu. Ia menjauhkan seorang *da'i* dari sifat '*ujub* (bangga diri), yang menurut sabda Nabi ﷺ termasuk dalam tiga hal yang membinasakan jiwa.

Sikap tawadhu' juga menjaga seseorang dari merasa paling benar dan menganggap remeh pendapat orang lain. Allah SWT berfirman bahwa Dia tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri (QS. Al-Hadid: 23). Maka dalam berdakwah, kerendahan hati bukan kelemahan, melainkan kekuatan moral yang membuat ilmu lebih mudah diterima dan membuahkan keteladanan. Dengan demikian, dakwah yang tulus lahir dari hati yang bersih dari

kesombongan, dan dari lisannya mengalir ilmu yang disampaikan dengan santun, rendah hati, dan terbuka terhadap kebenaran.

k) Mengambil manfaat dari diam

Diam dalam dakwah bukan berarti lemah. Diam bisa menjadi bentuk kehati-hatian, perenungan, dan bukti kedewasaan dalam menyampaikan kebenaran. Islam menekankan bahwa berbicara tanpa ilmu bisa berakibat fatal, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam."*

Diam adalah keselamatan, terlebih jika kita belum yakin atau belum memahami suatu persoalan secara utuh. Rasulullah ﷺ juga memperingatkan, bahwa orang yang memberi fatwa tanpa dasar ilmu menanggung dosa dari jawabannya. Ini menunjukkan bahwa dalam dakwah, mengendalikan lisan adalah bagian dari tanggung jawab keilmuan dan moral. Dengan demikian, diam yang disertai niat menjaga kebenaran adalah bentuk dakwah yang kuat lebih baik diam daripada menyampaikan yang salah dan menyesatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kitab *'Ayn al-Dzahab* karya Kiai Ahmad 'Ubaydi Hasbillah menyampaikan pesan dakwah yang berfokus pada pembinaan akhlak dan perbaikan moral umat. Melalui nasihat tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu, kitab ini menekankan bahwa proses mencari ilmu tidak hanya soal menghafal atau mengetahui, tetapi harus dibarengi dengan pemahaman, kejujuran, dan kerendahan hati. Pesan amar ma'ruf dalam kitab ini mencakup anjuran untuk memperbaiki cara belajar, menumbuhkan sikap tawadhu', serta membiasakan diri bertanya dengan adab. Sementara itu, nahi munkar disampaikan melalui peringatan terhadap sikap tergesa-gesa, berbicara tanpa dasar ilmu, serta merasa paling benar.

Adab diposisikan bukan sekadar etika pelengkap, melainkan bagian dari inti akhlak yang menjadi fondasi dakwah itu sendiri. Pesan dakwah dalam kitab ini secara tegas menunjukkan bahwa dakwah yang kuat adalah dakwah yang menyentuh hati melalui keteladanan akhlak, bukan sekadar penyampaian lisan. Dengan menempatkan akhlak sebagai isi utama dakwah, kitab ini

tidak hanya mengarahkan umat pada kebenaran, tetapi juga membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kajian serupa terus dikembangkan, mengingat masih banyak kitab yang memuat pesan amar ma'ruf nahi munkar yang layak diteliti lebih lanjut. Media cetak juga perlu dimaksimalkan sebagai sarana dakwah yang tahan waktu. Penelitian ini belum sempurna, sehingga sangat terbuka untuk kritik dan saran guna penyempurnaan keilmuan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga selama proses penulisan. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberi semangat dan doa hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian ini merupakan bagian dari penyusunan skripsi untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana. Segala bentuk bantuan, baik berupa fasilitas, ulasan naskah, maupun dukungan moral, menjadi bagian penting dalam menyempurnakan karya ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan kajian dakwah Islam, khususnya pesan dakwah yang berfokus pada pembentukan akhlak.

DAFTAR REFERENSI

Kabir Al Fadly Habibullah, Abd Muid Nawawi, Saifuddin Zuhri, "Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur'an antara Fardu Ain dan Fardu Kifayah (Studi Komparatif atas Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah)", *Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial*, 16 no 1 (Januari-Juni 2022).

Muhammad Choirin, Indriyani Idris, *Pengantar Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2023), 20.

Wahanani Mawasti, Alan Surya, "Pesan Dakwah Majasi untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Islam pada Generasi Milenial", *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5 no 1 (Juni 2023), 114.

Nabila Fatha Zainatul Hayah, Umi Halwati, "Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qolam)" *Al Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2 no 2 (Juli-Desember 2019).

KH. Abdul Hakim Mahfudz, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari; Pemersatu Umat Islam Indonesia (Percik Pemikiran Reflektif Socio-Religious KH. Abdul Hakim Mahfudz*, (Jombang: Pustaka Tebuireng), 19.

Rasyid Anwar Dalimunthe, Masruroh Lubis, Ruslan Efendi, "Melacak Tradisi Menulis Ulama Indonesia Abad ke-19-21 (KH. Hasyim Asy'ari dan Ranli Abdul Wahid) *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16 no 1 (Januari-Juni 2022).

Erwan Effendy, Alya Dwi Kinanti, Luthfizha Adfi Nasution, Muhammad Fikri Alhanif, dan Ridha Nadiyah Siregar, "Analisis Unsur-Unsur Komunikasi" *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4 no 3 (2024), 1076.

(Placeholder1) (H. Abdullah H. Abdullah, Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah (Depok: Rajawali Pers. 2019), 127.)H. Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Pers. 2019), 127.

Bayu Indra Purnama, Azizun Kurnia Illahi, M. Rizki Pratama, dkk, *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial)*, (Malang: Unissma Press, 2021), 2.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi 7* (Jakarta: Kencana, 2024).

Muhamad Agus Mushodiq, "Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz" *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 24 no 2 (2020), 95.

Nana Gustianda, Nugraha Andri Afriza, "Dakwah Ala Quraish Shihab: Penafsiran Surat An-Nahl ayat 125" *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5 no 1 (Juni-2024), 74.

Awaludin Pimya, Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41 no 1 (2021), 54.

Riskha Dora Candra Dewi, *Pemahaman Komunikasi: Mengartikan Pesan dengan Tepat*, 11-12.

Ramli, *Ilmu Aqidah* (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023), 1.

Ali Nurdin Muh Syahril Sidik Ibrahim, dkk, *Resolusi Dakwah* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2024), 57.

Diah Titi Nawang Yudi dan Mukhroji, "Prinsip dan Etika Komunikasi Dakwah," *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media* 2, no. 2 (2023), hal 56.

Maulana Saifudin Shofa, "Pengertian Syari'ah, Fiqih, dan Undang-Undang Kebutuhan Manusia kepada Syari'ah dan Hukum Perbedaan Antar Syari'ah Samawi" *FIHROS*, 7 no 1 (Maret 2023), 30.

Usman Jasad, "Dakwah Melalui Media Cetak" *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2 no 2 (2019).

Jasafat, *Konvergensi Media Dakwah* (Banda Aceh: Ar-Rainry Press, 2020), 109.

Ade Putra Ode Amane, Indra Kertati, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Bidang Ilmu Sosial* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia), 113.

A.M Irfan Taufan Asfar, "Analisis Naratif, Analisis Konten dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)". (Januari 2019), 2.